



Penerapan Model Pembelajaran TGT Sebagai Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Prestasi Belajar Tentang Program Linier Pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Karangrejo Tulungagung

Abd. Rouf

SMA Negeri 1 Karangrejo Tulungagung

roufkauman@gmail.com

Abstrak

Penerapan model pembelajaran TGT, akan mendorong siswa/tim untuk berlomba-lomba mencari jawaban sebanyak mungkin agar kelompok mereka dapat unggul dan keluar sebagai pemenangnya, mendorong tumbuhnya minat dan partisipasi siswa serta menciptakan kondisi keterlibatan secara langsung dan keaktifan siswa dalam pembelajaran, kemudian hasil belajar dengan cara belajar mencari dan menemukan sendiri lebih mudah dihafalkan, diingat dan mudah ditransfer, disamping itu dapat menciptakan kondisi belajar yang asyik dan menyenangkan serta adanya unsur bermain, dapat dimanfaatkan sebagai wahana untuk melatih perilaku sehingga akan semakin mantap eksistensi perilaku yang diperolehnya serta menciptakan dan mendorong tumbuhnya kesadaran menuju masyarakat belajar. Dengan kondisi seperti inilah akan terciptalah perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran/ aktivitas belajar dan pada gilirannya akan meningkatkan prestasi belajar siswa

Kata kunci : Model Pembelajaran TGT, Aktivitas, Prestasi, Linier

PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran diharapkan peserta mampu mencapai belajar tuntas dalam arti anak sudah memahami betul materi yang diajarkan sehingga anak dapat mengaplikasikan hasil belajarnya. Apabila siswa sudah belajar tuntas dalam setiap materi pelajaran diharapkan siswa mampu untuk tuntas belajar atau tamat belajar, sehingga bisa mengantarkan peserta didik menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Disinilah letak perbedaan makna dari belajar tuntas dan tuntas belajar. Jadi dapat dikatakan bahwa belajar tuntas merupakan benang merah dalam usaha membawa peserta didik untuk tuntas belajar.

Melalui pembelajaran yang berkualitas maka seorang guru akan

mampu mengantarkan peserta didiknya untuk mencapai belajar tuntas guna menuju tuntas dalam belajar, sehingga tujuan pembelajaran/kompetensi dasar yang telah ditetapkan dapat tercapai. Seperti dalam mata pelajaran Matematika kelas XII-IPS semester ganjil, kompetensi dasar yang telah ditetapkan diantaranya merancang model matematika dari masalah program linier

Peserta didik dikategorikan tuntas dalam belajar Matematika bila peserta didik mampu memperoleh prestasi belajar/ nilai minimal KKM yang telah ditetapkan oleh guru yaitu nilai minimal KKM 75. Namun dalam kenyataannya untuk mencapai kompetensi dasar yang telah dituangkan dalam kurikulum terutama mata pelajaran Matematika kelas XII-IPS.3

masih jauh dari harapan. Sebagai indikatornya prestasi belajar siswa kelas XII-IPS.3 dalam Ulangan Harian masih menunjukkan nilai rata-rata yang masih di bawah KKM yaitu masih berkisar 68,91. sehingga masih jauh dari KKM Matematika yang telah ditetapkan oleh guru yaitu 75 dan jumlah siswa yang tuntas belajar hanya 10 orang siswa atau 45,45% dan belum memenuhi syarat ketuntasan belajar klasikal.

Rendahnya prestasi belajar Matematika pada siswa kelas XII-IPS.3 SMA Negeri 1 Karangrejo Tulungagung, berdasarkan hasil perenungan diri/ refleksi dan curah pendapat dengan teman sejawat sesama guru mata pelajaran, ternyata disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya : (1) Dalam proses pembelajaran guru kurang menciptakan suasana kompetisi diantara para siswa sehingga siswa kurang merasa tertantang dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian motivasi belajar mereka kurang bisa didongkrak oleh guru, (2) Dalam proses pembelajaran siswa masih diperlakukan sebagai obyek, sehingga informasi hanya berlangsung searah saja dan pembelajaran lebih didominasi oleh guru sedangkan siswa hanya sebagai pendengar setia. Dengan demikian siswa praktis tidak aktif dalam menerima materi pelajaran, (3) Kondisi kelas seperti ini mengakibatkan timbulnya kebosanan dan akhirnya banyak siswa yang mengantuk, apalagi kalau pembelajaran berlangsung pada jam terakhir. Disamping itu juga siswa tidak dilibatkan secara langsung dalam pembelajaran yang berakibat materi yang diterima masih bersifat abstrak dan banyak berupa hafalan rumus-rumus matematika. Dengan demikian karena

materi bersifat hafalan dan abstrak maka tentu saja akan mudah terhapus dalam ingatan siswa, (4) Disamping itu juga kondisi pembelajaran seperti ini mengakibatkan tingkat daya serap siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan menjadi rendah dan akhirnya mempengaruhi prestasi belajar siswa pun menjadi rendah, (5) Dengan kondisi pembelajaran seperti ini tentu kurang menarik perhatian dan minat siswa serta kurang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa, (6) Banyak siswa yang takut dalam Matematika di depan kelas karena mereka takut salah dan malu, serta (7) Pembelajaran berlangsung dalam suasana agak tegang sehingga siswa merasa agak takut menerima materi Matematika yang disampaikan dan kurang terciptanya suasana bermain dalam belajar. Hal ini pun mendorong kebosanan siswa dalam menerima materi, apalagi Matematika merupakan salah satu materi pelajaran yang menjadi momok bagi siswa, dan (8) guru jarang meminta siswa untuk menyelesaikan soal-soal Matematika di depan kelas dan biasanya langsung dikerjakan sendiri oleh guru, siswa hanya tinggal mendengarkan dan mencatat hasil pekerjaan guru, (9) siswa masih sulit mengubah soal cerita ke dalam model matematika, karena jarang guru member tugas penyelesaian soal cerita, (10) siswa masih sulit menuangkan data-data ke dalam bentuk gambar grafik, serta (11) siswa masih mengalami kesulitan dalam menentukan daerah himpunan penyelesaian.

Dengan kondisi pembelajaran seperti ini tentu saja tingkat daya serap siswa rendah dan berakibat prestasi belajar siswa pun menjadi rendah pula. Oleh

karena itu agar pembelajaran menjadi lebih berkualitas, maka guru harus berusaha untuk mencari jalan solusi yang terbaik agar kondisi seperti ini dapat segera diatasi sehingga di kemudian hari prestasi belajar siswa dapat menjadi lebih baik dari kondisi sekarang ini.

Salah satu jalan yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kualitas pembelajaran adalah melalui pemilihan strategi/ metode pembelajaran yang dapat membangkitkan motivasi belajar, minat dan perhatian siswa serta dapat melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran juga dapat memancing keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, dan tidak kalah pentingnya yang menjadi pertimbangan guru adalah menciptakan suasana bermain sambil belajar. Dengan pemanfaatan strategi/ metode pembelajaran yang tepat maka tujuan pembelajaran atau standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah dituangkan dapatlah dicapai. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Slavin (2004:224) bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran diperlukan suatu strategi atau metode penyampaian pembelajaran yang efektif dan efisien, karena belajar itu lebih dari mengingat

Dalam memilih strategi pembelajaran seyogyanya seorang guru hendaknya lebih menekankan pada kondisi dimana keterlibatan langsung siswa aktif dalam proses pembelajaran secara optimal. Menurut hemat penulis untuk mengatasi rendahnya prestasi belajar siswa perlu mengembangkan metode pembelajaran yang dewasa ini telah banyak diterapkan dalam proses pembelajaran yaitu model pembelajaran yang menekankan pada kerja tim. Model pembelajaran yang

menekankan pada kerja tim ini penulis berasumsi akan sangat membantu pemecahan masalah pembelajaran Matematika. Mengingat pembelajaran ini mampu membantu siswa untuk memahami konsep-konsep, menumbuhkan kerjasama, berpikir kritis dan mengembangkan sikap sosial siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Anita Lie (1994) bahwa pembelajaran yang menekankan pada kerja tim dapat mengembangkan tingkah laku yang lebih positif terhadap ilmu yang dipelajari. Penerapan strategi pembelajaran yang menekankan pada kerja tim, merupakan esensi dari implementasi teori Konstruktivisme yang menurut JG.Brooks dan MG Brooks (dalam Nur. dkk, 2008:2) adalah adanya ide bahwa siswa harus secara individu menemukan dan menransfer informasi-informasi kompleks apabila mereka harus menjadikan informasi itu miliknya sendiri.

Model pembelajaran yang menekankan pada kerja tim yang dimaksud oleh penulis disini salah satunya adalah model pembelajaran Tim Game Tournament (disingkat TGT) yang dikembangkan Robert Slavin dan diimplementasikan oleh Melvin L Silberman. Menurut Melvin L Silberman (2004:181) bahwa model pembelajaran TGT adalah model pembelajaran yang menggabungkan antara kelompok belajar dengan kompetisi tim. Kemudian ditegaskan lagi oleh Ngalimun (2011:166) bahwa model pembelajaran Tim Game Tournament merupakan cara guru menyampaikan materi dengan mengelompokkan siswa kemudian diberi tugas untuk diselesaikan, selanjutnya dilakukan games (permainan) dalam

bentuk komptisi untuk menjawab soal tersebut.

Dengan menerapkan model pembelajaran TGT maka mendorong keterlibatan langsung dan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran yang merupakan syarat mutlak dalam proses pembelajaran. Dengan adanya keterlibatan secara langsung dan peran aktif siswa dalam pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Soedijarto (2003;25) bahwa kualitas proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas dapat ditunjukkan oleh tingginya interaksi siswa dengan guru dan obyek belajar, untuk itu guru harus berupaya agar siswanya dapat terlibat langsung secara aktif dalam setiap proses pembelajaran. Lebih lanjut lagi Slavin (1994;227) mendukung pendapat tersebut bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat mendiskusikannya dengan temannya.

Mendukung pernyataan tersebut di atas Sujana dalam Mulyasa (2005:156). mengemukakan bahwa syarat kelas yang efektif adalah adanya keterlibatan, tanggung jawab dan umpan balik dari peserta didik. Keterlibatan peserta didik merupakan syarat pertama dalam kegiatan belajar di kelas. Untuk terjadinya keterlibatan itu peserta didik harus memahami dan memiliki tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan belajar. Keterlibatan peserta didik itupun harus memiliki arti penting sebagai bagian dari dirinya dan perlu diarahkan secara baik oleh sumber belajar

Berdasarkan atas latar belakang tersebut di atas, dapat penulis menyusun rumusan masalah secara operasional dalam

penelitian ini sebagai berikut (1) Bagaimana cara meningkatkan aktivitas belajar tentang *Program Linier* dengan menggunakan model pembelajaran TGT pada siswa kelas XII-IPS.3 semester ganjil TP. 2015/2016 SMA Negeri 1 Karangrejo Tulungagung ? dan (2) Bagaimana cara meningkatkan prestasi belajar tentang *Program Linier* dengan menggunakan model pembelajaran TGT pada siswa kelas XII-IPS.3 semester ganjil TP 2015/2016 SMA Negeri 1 Karangrejo Tulungagung ?

Tujuan dari penelitian ini adalah :

(1) Untuk meningkatkan aktivitas belajar tentang *Program Linier* dengan menggunakan model pembelajaran TGT pada siswa kelas XII-IPS.3 semester ganjil TP. 2015/2016 SMA Negeri 1 Karangrejo Tulungagung dan (2) Untuk meningkatkan prestasi belajar tentang *Program Linier* dengan menggunakan model pembelajaran TGT pada siswa kelas XII-IPS.3 semester ganjil TP. 2015/2016 SMA Negeri 1 Karangrejo Tulungagung

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dirancang dalam 2 (dua) siklus. Pelaksanaan masing-masing siklus dalam 4 (empat) tahap antara lain tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap pengamatan dan tahap refleksi. Selanjutnya siklus I, pelaksanaannya dilakukan dalam 2 x pertemuan (4 jam pelajaran), demikian juga siklus II pelaksanaannya dalam 2 x pertemuan (4 jam pelajaran)

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas XII-IPS.3 semester ganjil semester ganjil TP. 2015/2016 SMA Negeri 1 Karangrejo Tulungagung. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 22 siswa

yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan.

Instrumen yang disusun dan dipersiapkan untuk memperoleh data dalam penelitian tindakan kelas ini adalah tes dan non tes (pedoman pengamatan, angket, catatan lapangan dan dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran).

Data tingkat prestasi belajar siswa tentang *Program Linier* dapat dikumpulkan dari hasil pekerjaan tes siswa. Data ini perlu pula didukung dengan data tentang tingkat keterlibatan siswa selama mengikuti proses pembelajaran menerapkan model pembelajaran TGT dapat dikumpulkan dari pengisian pedoman pengamatan, catatan lapangan, pengisian angket dan dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif. Seorang siswa tergolong tuntas atau tidak pada mata pelajaran Matematika dengan tolok ukurnya KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditetapkan oleh guru sebesar 75. Dan rumus ketuntasan belajar klasikal ini digunakan pula untuk mengetahui keberhasilan suatu proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan tindakan merupakan kegiatan guru dalam melakukan proses pembelajaran di dalam kelas dengan menerapkan model TGT. Pelaksanaan tindakan dibagi dalam 3 (tiga) tahap yaitu tahap awal (\pm 10 menit), tahap kegiatan inti (70 menit) dan tahap penutup (10 menit).

Data hasil observasi dan evaluasi yang telah dilakukan selama siklus I. Paparan data hasil observasi dan evaluasi ini meliputi: (1) hasil observasi/pengamatan proses pembelajaran yang menggambarkan tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran; (2) hasil angket; dan (3) hasil tes. Berdasarkan hasil observasi/pengamatan atas jalannya proses pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran TGT, dan hasil angket ternyata tingkat aktivitas belajar siswa sebesar 86,82% yang dapat dikategorikan aktif.

Berdasarkan pengamatan dan analisis data hasil tes pada siklus I, menunjukkan bahwa (1) proses pembelajaran belum mencapai ketuntasan belajar klasikal yaitu baru 15 siswa/68,18%, yang tuntas, dan belum mencapai ketuntasan belajar klasikal, (2) nilai rata-rata mencapai 74,73 berarti nilai rata-rata masih berada di bawah nilai KKM Matematika 75 dan (3) belum ada siswa yang mampu mencapai peringkat prestasi belajar amat baik (91-100). Dengan demikian dapat diketahui bahwa hasil penelitian tindakan kelas pada siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas, sehingga perlu diadakan perbaikan, dan dilakukan kembali proses pembelajaran pada siklus II.

Pada siklus II, menunjukkan bahwa (1) tingkat aktivitas belajar siswa sebesar 94,09% dan dikategorikan aktif, (2) proses pembelajaran sudah mencapai ketuntasan belajar klasikal yaitu sudah 19 siswa/94,09% yang tuntas, (3) nilai rata-rata sudah mencapai 79,59 berarti nilai rata-rata sudah berada di atas nilai KKM Matematika 75 dan (4) ternyata sudah ada

1 siswa atau 4,55% yang mampu mencapai peringkat prestasi belajar amat baik (nilai 91-100), dengan demikian dapat diketahui bahwa pada siklus II telah terjadi peningkatan prestasi belajar secara optimal dan telah memenuhi indikator keberhasilan

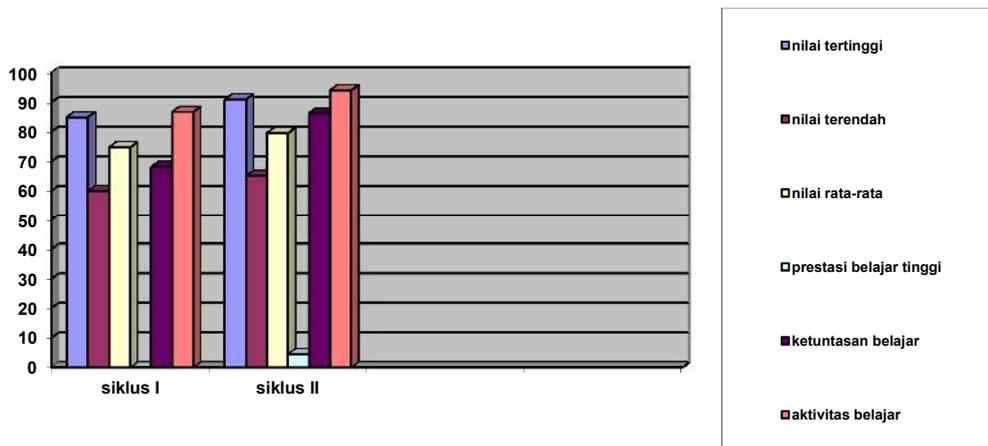
penelitian tindakan kelas, sehingga penelitian tindakan kelas ini hanya sampai pada siklus II saja.

Selanjutnya perkembangan aktivitas belajar dan prestasi belajar siswa disajikan pada tabel 1.

Tabel 1 Hasil Tes dalam Siklus I dan Siklus II

No.	Aspek Keberhasilan	Siklus I	Siklus II
1	Nilai rata-rata	74,73	79,59
2	Nilai tertinggi	85	91
3	Nilai terendah	60	65
4	Prestasi belajar amat baik	0	1 siswa/4,55%
5	Ketuntasan belajar siswa	15 siswa/68,18%	19 siswa/86,36%
6	Tingkat aktivitas belajar	86,82 (aktif)	94,09 (aktif)

Atau perkembangan aktivitas belajar dan prestasi belajar siswa dapat disajikan melalui grafik, sebagai berikut.



Dengan penerapan model Pembelajaran TGT dapat meningkatkan aktivitas belajar dan prestasi belajar tentang Program Linier pada siswa kelas XII-IPS.3 semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016 SMA Negeri 1 Karangrejo Tulungagung. Hal ini dapat terlihat dari hasil pengamatan dan hasil tes yang dilakukan peneliti ternyata terjadi peningkatan yaitu : (1) rata-rata tingkat aktivitas belajar siswa sebesar 86,82% (kategori aktif) meningkat menjadi 94,09% (kategori aktif) atau terjadi kenaikan sebesar 7,27%, (2) adanya peningkatan nilai rata-rata kelas dari 74,73

meningkat menjadi 79,59 atau naik sebesar 4,86 point atau naik 6,83%, (3) adanya peningkatan ketuntasan belajar dari 15 siswa/ 68,18% meningkat menjadi 19 siswa atau 86,36%, atau naik 4 siswa/ 18,18%, (4) adanya peningkatan perolehan kategori prestasi belajar tinggi dari belum ada siswa naik menjadi 1 siswa atau 4,55% berarti ada kenaikan sebanyak 1 siswa atau 4,55%

Peningkatan kualitas pembelajaran dan juga prestasi belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya: (1) siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran, (2) siswa sebagai subjek

dalam pembelajaran bukan sebagai objek, (3) siswa dituntut untuk berperan aktif dalam pembelajaran, (4) peneliti dalam pembelajaran berfungsi sebagai fasilitator dan motivator, (5) meningkatnya perhatian, minat serta nafsu belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran Matematika, (6) meningkatnya partisipasi aktif siswa dan keterlibatan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran, (7) terciptanya suasana pembelajaran yang praktis, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan serta adanya unsur permainan dalam menjawab pertanyaan dalam turnamen, yaitu pada saat jawaban kelompoknya benar dan mendapatkan skor maka mereka bertepuk tangan sambil bersorak sorai dengan meneriakan yel-yelnya sehingga menambah semarak suasana pembelajaran, demikian juga pada saat timnya dinyatakan keluar sebagai pemenang dalam turnamen mereka pun berteriak penuh kegembiraan bahkan mereka pun bersalaman satu dengan lainnya, (8) tumbuhnya rasa saling menghargai dan menghormati diantara para siswa, (9) memepererat tali persaudaraan diantara mereka, (10) para siswa pun antusias dalam mengikuti ajakan guru dalam melakukan merefleksi atas jalannya pembelajaran, (11) semua siswa aktif dalam menulis tugas rumah, (12) Meningkatnya rasa percaya diri pada para siswa dan (13) Telah mampu menghilangkan persepsi bahwa pelajaran Matematika merupakan momok dan sulit

Sedangkan Peningkatan prestasi belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya (1) tingkat partisipasi siswa secara langsung dalam pembelajaran semakin aktif, (2) Penerapan model pembelajaran TGT ternyata telah mampu mendorong peningkatan perhatian, minat

dan motivasi belajar siswa, terbukti para siswa semakin antusias dan semangat dalam mengerjakan soal turnamen yang diberikan oleh guru, agar kelak tim merekalah yang akan mengumpulkan skor terbanyak dan keluar menjadi sang juara, (3) Pembelajaran berlangsung lebih menyenangkan dan berdampak siswa lebih termotivasi dan tertantang dalam mengikuti proses pembelajaran guna menyelesaikan soal turnamen yang diberikan oleh guru, (4) Pembelajaran berjalan lebih praktis, aktif, efektif, penuh kreatif dan menyenangkan, yang akhirnya terjadi peningkatan kualitas pembelajaran dan daya serap serta berpengaruh pada peningkatan prestasi belajar siswa, (5) Meningkatnya rasa percaya diri pada para siswa, (6) meningkatkan perhatian, minat dan motivasi siswa terhadap pelajaran Matematika, (7) semua siswa aktif dalam menulis tugas rumah. dan (8) Telah mampu menghilangkan persepsi bahwa pelajaran Matematika merupakan momok dan sulit, terlihat mereka tersenyum simpul dan tertawa kegirangan serta ditambah dengan adanya yel-yel, hal ini tentu memberi tambahan semangat dalam mengikuti pembelajaran matematika, serta (8) meningkatnya rasa kekeluargaan, kerjasama dan saling menghormati pendapat serta menghargai orang lain

Dengan demikian dapat diketahui bahwa melalui penerapan model pembelajaran TGT ternyata aktivitas belajar dan prestasi belajar tentang Program Linier pada siswa kelas XII-IPS.3 semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016 di SMA Negeri 1 Karangrejo Tulungagung dapat meningkat

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat ditarik kesimpulan yaitu : (1) Dengan penggunaan model pembelajaran TGT dalam proses pembelajaran ternyata aktivitas belajar tentang Program Linier pada siswa kelas XII-IPS.3 semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016 SMA Negeri 1 Karangrejo Tulungagung dapat meningkat dan (2) Dengan penggunaan model pembelajaran Galeri belajar dalam proses pembelajaran ternyata prestasi belajar tentang Program Linier pada siswa kelas XII-IPS.3 semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016 SMA Negeri 1 Karangrejo Tulungagung dapat meningkat

Diharapkan guru Mata Pelajaran Matematika bersedia dan mau mencoba menerapkan model pembelajaran TGT yang inovatif, partisipatif dan menyenangkan serta memiliki nuansa bermain untuk menghilangkan animo/persepsi bahwa pelajaran Matematika merupakan materi yang menakutkan serta sulit bagi siswa

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin Z, 2008, *Evaluasi Instruksional, Prinsip, Teknik, Prosedur Belajar*, Bandung, Remaja Karya
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2006, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta, Rineka Cipta
- Endang Ekowati, 2005, *Pendekatan Pembelajaran Kontekstual*, Depdiknas, Dirjen Dikdasmen, PPPG IPS dan PMP Malang
- Melvin L Silberman, 2004, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Bandung, Nusamedia
- Moh. Uzer Usman, 2000, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung, Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, 2005, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya
- Muhibbin Syah, 2005, *Psikologi Belajar*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada
- Ngalimun, 2011, *Strategi dan Model Pembelajaran*, Yogyakarta, Aswaja Pressindo
- Nur Muhammad, 2008, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung Offset
- Roestiyah, 2008, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, PT Bina Aksara
- Slavin Robert E, 2004, *Cooperative Learning*, Boston, Allyn and Bacon
- Soedijarto, 2003, *Model-model mengajar CBSA*, Bandung, Sinar Baru
- Suryabrata, 2000, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta, CV Rajawali
- Tim Didaktik Unesa, 2009, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, Jakarta, CV Rajawali
- Tim Prima Pena, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Gitamedia Press